

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Peningkatan Kualitas Keagamaan dan Potensi Generasi Muda melalui Penyelenggaraan Musabaqah Generasi Qur'ani di Desa Bentang, Kabupaten Takalar

Enhancing Religious Quality and the Potential of the Younger Generation through the Musabaqah Generasi Qur'ani (Qur'anic Generation Competition) in Bentang Village, Takalar Regency

Alif Akbar¹, Khusnul Khotimah¹, Nurul Meylisma¹, Nur Syahruni¹, Puji Aini Rahmat¹, Sartika Andraeni¹, Mukarramah Soleha¹, Essenza Religina¹, Muh. Najib Saleh¹, Radith Ahmad Islami¹, Muhammad Anshar^{1*}, Faisal¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: muhammad.anshar@uin-alauddin.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Penulis Korespondensi Muhammad Anshar muhammad.anshar@uin-alauddin.ac.id Kata kunci Musabaqah Generasi Qur'ani Pendidikan Al-Qur'an nonformal Pembinaan santri Kuliah Kerja Nyata Desa Bentang	Taman Pendidikan Al-Qur'an di desa berperan penting dalam membina kemampuan keagamaan anak, tetapi kerap menghadapi tantangan dalam mempertahankan motivasi belajar santri. Di Desa Bentang, Kabupaten Takalar, pengurus taman pendidikan dan masyarakat membutuhkan wadah evaluasi, apresiasi, dan silaturahmi bagi santri. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan minat, bakat, dan pemahaman keagamaan santri melalui Musabaqah Generasi Qur'ani yang diselenggarakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pendekatan partisipatif diterapkan bersama pengurus taman pendidikan, orang tua, dan tokoh masyarakat melalui penyusunan petunjuk teknis, sosialisasi dan registrasi, pelaksanaan lomba pada 5–6 September 2026, serta penilaian dewan juri berdasarkan kriteria berbobot. Enam cabang diperlombakan, yaitu Rangking 1, tartil Al-Qur'an, ceramah, nasyid Islami, hafalan Juz 30, dan azan. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya partisipasi santri jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, meningkatnya kedisiplinan, tumbuhnya keberanian tampil di depan umum, serta menguatnya kualitas hafalan dan penerapan tajwid. Disimpulkan bahwa musabaqah dengan cabang beragam dan rubrik penilaian yang transparan efektif sebagai sarana evaluasi sekaligus apresiasi dalam pembinaan santri dan layak dilembagakan sebagai agenda tahunan desa.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords Musabaqah Generasi Qur'ani Non-formal Qur'anic education Student development Community Service Program Bentang Village	<i>Village-based Qur'anic education centres play an important role in nurturing children's religious competence, yet they often struggle to sustain students' learning motivation. In Bentang Village, Takalar Regency, centre managers and the community needed a forum for evaluation, appreciation, and fellowship. This program aimed to enhance students' interest, talent, and religious understanding through the Musabaqah Generasi Qur'ani (Qur'anic Generation Competition) organized by Community Service Program students of Alauddin State Islamic University Makassar. A participatory approach with centre managers, parents, and community leaders covered guideline drafting, dissemination and registration, the competition on 5–6 September 2026, and assessment by judges using weighted criteria. Six categories were contested: an Islamic knowledge quiz, Qur'anic recitation (tartil), religious speech, Islamic vocal music (nasyid), memorization of Juz 30, and the call to prayer. Results showed high participation, improved discipline, greater public-performance confidence, and stronger memorization and recitation (tajwid). A competition with diverse categories and transparent rubrics is effective as both an evaluative and appreciative instrument and merits institutionalization as an annual village agenda.</i>

Cara mengutip (APA 7): Akbar, A., Khotimah, K., Meylisma, N., Syahrini, N., Rahmat, P. A., Andraeni, S., Soleha, M., Religina, E., Saleh, M. N., Islami, R. A., Anshar, M., & Faisal. (2026). Peningkatan kualitas keagamaan dan potensi generasi muda melalui penyelenggaraan Musabaqah Generasi Qur'ani di Desa Bentang, Kabupaten Takalar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 32–39. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan bagi generasi muda memegang peran strategis dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Di tingkat desa, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) merupakan lembaga nonformal terdepan yang membina kemampuan anak membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an sekaligus menanamkan pengetahuan dasar Islam. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an yang dirancang secara aktif, kreatif, dan partisipatif mampu meningkatkan kedisiplinan, kemampuan praktik ibadah, serta kepercayaan diri santri (Budiman et al., 2026; Nuqta et al., 2026). Penguatan aspek teknis bacaan juga tidak dapat diabaikan karena pemahaman ilmu tajwid terbukti berhubungan secara signifikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an (Khaira et al., 2025). Dalam kerangka pendidikan karakter, pembinaan semacam ini idealnya menyentuh secara utuh dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral anak (Lickona, 1991).

Desa Bentang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, memiliki sejumlah TPA/TPQ yang menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi anak-anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) hingga sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs). Tantangan yang kerap menjadi perhatian pengurus TPA/TPQ dan masyarakat setempat adalah upaya mempertahankan motivasi dan minat belajar santri secara berkelanjutan. Pembelajaran yang berlangsung rutin tanpa ruang evaluasi dan apresiasi bersama berisiko membuat minat santri berhenti pada tahap minat situasional yang mudah memudar, padahal perkembangan minat menuju minat individual yang mapan memerlukan pengalaman yang terus memicu dan memelihara keterlibatan (Hidi & Renninger, 2006). Di sisi lain, santri membutuhkan wadah untuk menampilkan kemampuan yang telah mereka pelajari di hadapan publik, sementara hubungan antar-TPA/TPQ di tingkat desa memerlukan forum yang dapat mempererat silaturahmi.

Salah satu solusi yang banyak ditempuh untuk menjawab persoalan tersebut adalah penyelenggaraan kompetisi keagamaan. Dalam konteks Indonesia, *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) telah berkembang menjadi bentuk resepsi estetis masyarakat terhadap Al-Qur'an yang bersifat festival dan melibatkan partisipasi publik secara luas (Jannah, 2016). Pengabdian di Kelurahan Tamaona, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa MTQ tingkat TPA dengan cabang tadarus, hafalan surah pendek, dan azan mampu memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab santri, meskipun motivasi belajar yang berkelanjutan masih menjadi tantangan (Majid et al., 2025). Program penyuluhan berbasis MTQ juga dilaporkan meningkatkan pemahaman dan minat generasi muda terhadap Al-Qur'an (Hansyah et al., 2025), sedangkan pelatihan MTQ yang dijalankan secara progresif menumbuhkan antusiasme, kedisiplinan, dan kepercayaan diri peserta melampaui tujuan kompetisi itu sendiri (Daniransyah & Siregar, 2026; Setiawan et al., 2024). Namun, sebagian besar praktik tersebut berfokus pada cabang tilawah dan hafalan. Integrasi ranah kognitif, retorika, dan seni dalam satu ajang yang berjenjang, disertai rubrik penilaian berbobot yang diumumkan sejak awal, masih jarang didokumentasikan. Dari perspektif teori determinasi diri, kompetisi hanya akan memperkuat motivasi apabila mampu memenuhi kebutuhan santri akan rasa kompeten dan keterhubungan, bukan semata-mata menawarkan ganjaran eksternal (Ryan & Deci, 2020).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menempatkan mahasiswa sebagai mitra belajar masyarakat melalui pengalaman layanan yang terstruktur dan bersifat timbal balik, sejalan dengan gagasan *service learning* di perguruan tinggi (Bringle & Hatcher, 1996). Pengalaman pengabdian yang dipublikasikan dalam jurnal ini memperlihatkan bahwa model berbasis partisipasi dan pendekatan kolaboratif-kontekstual efektif menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap materi keagamaan dan kebahasaan (Asmi et al., 2025; Insani et al., 2026). Temuan lain menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan santri menjadi kunci terbentuknya budaya belajar yang bertahan lama (Hasradina et al., 2026).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 6 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar merancang program Musabaqah Generasi Qur'ani di Desa Bentang. Kegiatan ini

bertujuan untuk (1) menyediakan wadah evaluasi dan apresiasi yang terstruktur bagi santri TPA/TPQ se-Desa Bentang; (2) mengembangkan minat dan bakat santri dalam bidang Al-Qur'an serta seni dan pengetahuan Islami melalui enam cabang lomba; (3) menumbuhkan kedisiplinan dan keberanian santri tampil di depan umum; dan (4) mempererat silaturahmi antar-TPA/TPQ. Keberuan program terletak pada tiga hal, yaitu integrasi enam cabang yang merepresentasikan ranah kognitif, keterampilan membaca dan menghafal, retorika, serta seni dalam satu ajang yang berjenjang; penggunaan rubrik berbobot yang dipublikasikan sejak awal melalui petunjuk teknis sehingga penilaian bersifat transparan dan dapat menjadi acuan pembinaan; serta koordinasi berbasis layanan digital yang menyederhanakan distribusi materi lomba.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Masjid Syuhada 45 Nambowa, Desa Bentang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, pada 5–6 September 2026. Sasaran kegiatan adalah santri TPA/TPQ se-Desa Bentang dari jenjang SD/MI hingga SMP/MTs. Mitra pelaksana meliputi pengurus dan pembina TPA/TPQ, orang tua santri, tokoh masyarakat, ibu-ibu majelis taklim, serta Pemerintah Desa Bentang.

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sebagaimana prinsip *Participatory Rural Appraisal* (Chambers, 1994). Pendekatan ini sekaligus memanfaatkan aset yang telah dimiliki masyarakat, seperti masjid sebagai pusat kegiatan, pembina TPA/TPQ sebagai pendamping santri, dan jejaring majelis taklim sebagai penggerak dukungan orang tua, sejalan dengan kerangka *Asset-Based Community Development* (Kretzmann & McKnight, 1993). Model partisipatif serupa telah terbukti efektif dalam pengabdian berbasis madrasah dan pesantren (Asmi et al., 2025). Tahapan pelaksanaan program disajikan pada Bagan 1 dan diuraikan sebagai berikut.

Tahap koordinasi dan identifikasi kebutuhan. Tim KKN berkoordinasi dengan pengurus TPA/TPQ dan tokoh masyarakat untuk memetakan jenjang santri, bidang kemampuan yang telah dibina, dan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan kegiatan belajar santri.

Tahap penyusunan petunjuk teknis. Tim menyusun Petunjuk Teknis (Juknis) Musabaqah Generasi Qur'ani dengan Nomor Surat 038/SPM/KKN/UINAM/LXXIX/III/2026. Juknis memuat ketentuan cabang lomba, kategori peserta, materi lomba, tata tertib, serta kriteria dan bobot penilaian setiap cabang.

Tahap sosialisasi dan registrasi. Juknis didistribusikan kepada pengurus TPA/TPQ se-Desa Bentang sebagai panduan registrasi dan persiapan peserta. Materi ceramah dan instrumen audio lomba dibagikan melalui Google Drive dan WhatsApp agar dapat diakses pembina dan orang tua secara cepat.

Tahap pelaksanaan lomba. Musabaqah dilaksanakan selama dua hari sesuai jadwal yang disepakati bersama mitra, diawali pembukaan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan setiap cabang lomba.

Tahap penilaian dan evaluasi. Penilaian dilakukan oleh dewan juri secara objektif berdasarkan kriteria berbobot yang telah ditetapkan dalam juknis untuk setiap cabang.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Musabaqah Generasi Qur'ani di Desa Bentang

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi lembar penilaian dewan juri yang memuat aspek dan bobot penilaian setiap cabang, observasi terhadap partisipasi, kepatuhan terhadap tata tertib, dan ketepatan waktu peserta, serta dokumentasi foto kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Evaluasi diarahkan pada dua tingkat awal model evaluasi program Kirkpatrick, yaitu tingkat reaksi yang tercermin dari antusiasme dan partisipasi peserta, serta tingkat pembelajaran yang tercermin dari capaian kemampuan santri pada rubrik penilaian (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rancangan Cabang Lomba dan Skema Penilaian

Musabaqah Generasi Qur'ani dirancang dengan enam cabang lomba yang masing-masing mengukur sekaligus memotivasi aspek kemampuan keagamaan yang berbeda. Rincian kategori peserta, ketentuan materi, serta aspek dan bobot penilaian setiap cabang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Cabang Lomba, Ketentuan, dan Skema Penilaian Musabaqah Generasi Qur'ani

No.	Cabang Lomba	Kategori dan Ketentuan	Aspek Penilaian (Bobot)
1.	Rangking 1	SD/MI-SMP/MTs; menguji wawasan pengetahuan agama Islam secara interaktif dengan papan/kertas jawaban, sistem gugur	Ketepatan jawaban pada setiap babak gugur
2.	Tartil Al-Qur'an	SD/MI; membaca <i>maqra'</i> terpilih dari QS. Al-Baqarah	Tajwid (50); Suara dan Irama (30); Adab dan <i>Fashahah</i> (20)
3.	Ceramah Islami	SD/MI: "Keutamaan Membaca Al-Qur'an"; SMP/MTs: "Keutamaan Salat di Awal Waktu"	Kesesuaian dan Penguasaan Materi (35); Retorika (30); Intonasi (20); Adab/Penampilan (15)
4.	Nasyid Islami	SD/MI; kategori individu	Vokal (40); Penghayatan/Adab (30); Musikalitas/Ritme (30)
5.	Hafalan Juz 30	SD/MI; QS. Ad-Duha hingga An-Nas; pengundian <i>maqra'</i> dan tes sambung ayat	Tajwid (40); Kelancaran Hafalan (40); Adab, <i>Fashahah</i> , dan Irama (20)
6.	Azan	Khusus santri laki-laki; azan Subuh beserta doa setelah azan	Ketepatan Lafaz (40); Suara dan Irama (40); Adab dan Penampilan (20)

(Sumber: Petunjuk Teknis Musabaqah Generasi Qur'ani, diolah tim)

Rancangan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa keenam cabang tidak disusun secara acak, melainkan mencakup spektrum kemampuan yang saling melengkapi. Cabang Rangking 1 menyasar ranah kognitif berupa wawasan keislaman; cabang tartil, hafalan Juz 30, dan azan menyasar keterampilan membaca, menghafal, dan melafalkan; cabang ceramah menyasar kemampuan retorika; sedangkan cabang nasyid menyasar ekspresi seni bernuansa Islami. Keragaman ini membuka peluang lebih luas bagi setiap santri untuk menemukan bidang yang sesuai dengan bakatnya dibandingkan dengan MTQ tingkat TPA yang umumnya terbatas pada tiga cabang (Majid et al., 2025).

Distribusi bobot penilaian juga mencerminkan prioritas pembinaan. Aspek tajwid memperoleh bobot tertinggi pada cabang tartil (50) dan setara dengan kelancaran hafalan pada cabang hafalan Juz 30 (40). Penekanan ini sejalan dengan temuan bahwa penguasaan tajwid menjadi penentu kualitas bacaan Al-Qur'an (Khaira et al., 2025). Pada cabang ceramah, bobot terbesar diberikan pada penguasaan materi (35) dan retorika (30), sehingga santri didorong tidak sekadar menghafal naskah, tetapi menggunakan bahasa secara aktif dan komunikatif di hadapan pendengar, sebagaimana prinsip pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa (Amaliah et al., 2026). Pengumuman kriteria dan bobot sejak tahap sosialisasi berfungsi sebagai umpan balik awal (*feed up*) yang memperjelas target capaian bagi santri dan pembina sebelum tampil (Hattie & Timperley, 2007). Pembagian kategori berdasarkan jenjang pendidikan turut menjaga keadilan kompetisi sehingga setiap santri memiliki peluang yang realistis untuk merasakan keberhasilan.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Musabaqah Generasi Qur'ani dilaksanakan selama dua hari di Masjid Syuhada 45 Nambowa. Hari pertama diisi dengan pembukaan yang dirangkaikan dengan lomba azan, dilanjutkan dengan lomba hafalan Juz 30. Hari kedua digunakan untuk lomba tartil Al-Qur'an, Rangking 1, ceramah, dan nasyid Islami. Setiap cabang dikelola oleh penanggung jawab dari anggota tim KKN sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Musabaqah Generasi Qur'ani

No.	Tanggal	Cabang Lomba	Waktu (WITA)	Penanggung Jawab
1.	5 September 2026	Pembukaan dan Azan	13.30–15.00	Radith Ahmad Islami
2.	5 September 2026	Hafalan Juz 30	15.30–17.00	Khusnul Khotimah
3.	6 September 2026	Tartil Al-Qur'an	08.30–11.00	Mukarramah Soleha
4.	6 September 2026	Rangking 1	08.30–11.30	Nurul Meylisma
5.	6 September 2026	Ceramah	13.00–15.00	Nur Syahrani
6.	6 September 2026	Nasyid Islami	16.00–17.30	Sartika Andraeni

(Sumber: Data olahan tim)

Kegiatan diikuti santri dari jenjang SD/MI hingga SMP/MTs dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Pada tingkat reaksi, antusiasme peserta tampak dari kehadiran santri pada setiap cabang serta keterlibatan pembina dan orang tua yang mendampingi. Pemanfaatan layanan digital berupa Google Drive dan WhatsApp untuk pengiriman materi ceramah dan instrumen audio lomba mempermudah persiapan peserta dan meningkatkan efisiensi operasional panitia. Temuan ini menguatkan pengalaman pengabdian sebelumnya bahwa penerapan teknologi sederhana dapat mengoptimalkan proses pembinaan di lingkungan pendidikan Islam (Ridhatullah et al., 2025). Metode pengundian *maqra'* dan tes sambung ayat pada cabang hafalan, serta sistem gugur pada cabang Rangking 1, menjadikan penilaian lebih objektif karena meminimalkan peluang peserta hanya menyiapkan bagian tertentu. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



(Sumber: Dokumentasi Tim KKN Posko 6, 2026)

Gambar 1. Kompilasi dokumentasi pelaksanaan Musabaqah Generasi Qur'ani di Masjid Syuhada 45 Nambowa, Desa Bentang, yang memperlihatkan cabang Rangking 1, ceramah, azan, tartil Al-Qur'an, serta foto bersama peserta, pembina, dan panitia

3.3 Dampak terhadap Pembinaan Santri

Pelaksanaan Musabaqah Generasi Qur'ani berhasil menciptakan iklim edukatif yang positif di lingkungan masjid. Dampak pertama yang teramati adalah meningkatnya kedisiplinan santri. Kepatuhan peserta terhadap tata tertib dan kehadiran yang tepat waktu menunjukkan bahwa ketentuan yang

disosialisasikan melalui juknis diinternalisasi oleh santri dan pembina. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa kegiatan kompetisi dan pembinaan Al-Qur'an yang terstruktur memperkuat nilai disiplin dan tanggung jawab santri (Budiman et al., 2026; Majid et al., 2025).

Dampak kedua adalah tumbuhnya keberanian santri tampil di depan umum. Cabang ceramah, azan, nasyid, dan tartil menuntut santri berbicara dan melantunkan bacaan di hadapan juri, pembina, dan masyarakat. Pengalaman berhasil menyelesaikan penampilan semacam ini merupakan pengalaman penguasaan (*mastery experience*) yang menjadi sumber terkuat pembentukan efikasi diri (Bandura, 1997). Hasil ini konsisten dengan temuan bahwa latihan dan penampilan dalam MTQ meningkatkan kepercayaan diri serta kesediaan peserta untuk terus mempelajari Al-Qur'an di luar persiapan lomba (Daniransyah & Siregar, 2026).

Dampak ketiga adalah penguatan kualitas hafalan dan penerapan tajwid. Persiapan menghadapi pengundian *maqra'* dan tes sambung ayat mendorong santri mengulang hafalan secara menyeluruh, sedangkan bobot tajwid yang tinggi pada rubrik membuat santri dan pembina lebih memperhatikan ketepatan bacaan. Pola ini memperkuat hasil pendampingan tahfiz sebelumnya yang menekankan pentingnya latihan terstruktur untuk menjaga mutu bacaan dan hafalan (Nuqta et al., 2026).

Dampak keempat bersifat sosial, yaitu mempererat silaturahmi antar-TPA/TPQ se-Desa Bentang. Pertemuan santri, pembina, dan orang tua dari berbagai lembaga dalam satu forum memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) yang menurut teori determinasi diri merupakan salah satu penopang motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020). Meskipun demikian, penyelenggara perlu memastikan bahwa apresiasi kepada pemenang tidak menggeser orientasi santri menjadi semata-mata mengejar hadiah. Meta-analisis menunjukkan bahwa ganjaran material yang dijanjikan sebelumnya berpotensi melemahkan motivasi intrinsik, sedangkan umpan balik verbal yang bersifat informatif justru memperkuatnya (Deci et al., 1999). Oleh karena itu, catatan juri yang menjelaskan kekuatan dan kekurangan penampilan santri perlu diprioritaskan sebagai bentuk apresiasi utama.

3.4 Faktor Pendukung, Keterbatasan, dan Keberlanjutan Program

Keberhasilan kegiatan didukung oleh kolaborasi yang erat antara tim KKN, Pemerintah Desa Bentang, pengurus dan pembina TPA/TPQ, serta ibu-ibu majelis taklim yang membantu menyiapkan dan membimbing santri sebelum lomba. Ketersediaan masjid sebagai pusat kegiatan dan kesediaan orang tua mendampingi anak-anaknya menjadi aset lokal yang memudahkan penyelenggaraan. Faktor-faktor ini menegaskan bahwa kompetisi keagamaan akan berdampak apabila dirancang sebagai kerja kolektif masyarakat, bukan sekadar acara yang diselenggarakan pihak luar (Kretzmann & McKnight, 1993).

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan lomba melalui rubrik juri dan observasi, sehingga belum mengukur perubahan kemampuan santri secara longitudinal melalui desain *pretest-posttest*. Dengan demikian, dampak yang dilaporkan merupakan dampak jangka pendek pada tingkat reaksi dan pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Program selanjutnya perlu mengintegrasikan pengukuran kemampuan awal dan akhir, misalnya dengan membandingkan skor rubrik santri dari satu musabaqah ke musabaqah berikutnya.

Untuk menjamin keberlanjutan, beberapa strategi direkomendasikan kepada mitra. Pertama, Musabaqah Generasi Qur'ani dilembagakan sebagai agenda tahunan Pemerintah Desa Bentang bersama pengurus TPA/TPQ. Kedua, juknis dan rubrik penilaian yang telah disusun dimanfaatkan sebagai standar pembinaan rutin di setiap TPA/TPQ sehingga latihan tidak hanya dilakukan menjelang lomba. Ketiga, pembina TPA/TPQ dan pemenang lomba dapat dikembangkan menjadi kader pendamping bagi santri yang lebih muda. Strategi ini penting karena pembiasaan yang konsisten merupakan kunci terbentuknya budaya belajar keagamaan yang bertahan lama (Hasradina et al., 2026), dan pelatihan MTQ terbukti paling bermakna ketika pembinaan teknis dipadukan dengan motivasi, pembiasaan, dan pembentukan karakter secara berkesinambungan (Daniransyah & Siregar, 2026).

4. KESIMPULAN

Program Musabaqah Generasi Qur'ani yang diselenggarakan mahasiswa KKN Angkatan 79 Posko 6 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Desa Bentang telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuannya. Melalui enam cabang lomba yang dirancang secara berjenjang dengan rubrik penilaian berbobot yang transparan, kegiatan ini efektif menjadi sarana evaluasi sekaligus apresiasi bagi santri TPA/TPQ. Dampak yang teramati meliputi tingginya partisipasi santri, meningkatnya kedisiplinan, tumbuhnya keberanian tampil di depan umum, menguatnya kualitas hafalan dan penerapan tajwid, serta eratnya silaturahmi antar-TPA/TPQ. Implikasinya, kompetisi keagamaan di tingkat desa perlu dirancang sebagai instrumen pembinaan yang terintegrasi, bukan sekadar acara seremonial. Pemerintah desa dan pengurus TPA/TPQ direkomendasikan untuk melembagakan kegiatan ini sebagai agenda tahunan, memanfaatkan rubrik penilaian sebagai standar pembinaan rutin, dan melengkapinya dengan pengukuran kemampuan awal dan akhir agar dampaknya dapat dipantau secara berkelanjutan. Model ini juga dapat direplikasi di desa lain yang memiliki karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Pemerintah Desa Bentang, dan seluruh masyarakat Desa Bentang atas fasilitasi, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program Musabaqah Generasi Qur'ani. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembina TPA/TPQ Desa Bentang serta ibu-ibu majelis taklim yang telah membantu menyiapkan dan membimbing santri sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (*communicative approach*) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69638>
- Asmi, N., Ramadhani R, A. U., Sasma, P. A., Fitriani, U., Muhsin, & Khairuddin. (2025). Menumbuhkan kecintaan berbahasa Arab: Sebuah model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi di madrasah. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–60. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63277>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Budiman, B., Amallia, N., Kautsar, M. A., Fajri, M., Haitami, M., & Hasibuan, B. R. (2026). Pembinaan santri melalui kegiatan pendidikan, keagamaan dan sosial berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al Fatihah Talang Jambe, Kota Palembang. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 281–295. <https://doi.org/10.60126/jgen.v4i3.1630>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-3](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-3)
- Daniransyah, J., & Siregar, I. (2026). Beyond competition: Musabaqah Tilawatil Qur'an training and young participants' interest in and love for the Qur'an at Sanggar Al-Fatih. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 925–935. <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.12188>
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>
- Hansyah, P., Amin, M., Hanif, K., Rafika, M., Harahap, S. Z., & Sari, K. T. (2025). Peningkatan pemahaman dan minat generasi muda terhadap Al-Qur'an melalui penyuluhan agama berbasis Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

- pada santri di Labuhan Bilik. *IKA BINA EN PABOLO: Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 87–95.
<https://doi.org/10.36987/ikabinaenpabolo.v5i2.7797>
- Hasradina, Said, L. Y., Marwati, & Wahyudi, A. (2026). Pembentukan budaya berbahasa Arab dalam kehidupan santri Pesantren Syekh Hasan Yamani. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(3), 1–17. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/70427>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
<https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Insani, A., Said, L. Y., Marwati, Harisah, A., & Firdaus. (2026). Pengenalan kosakata dasar bahasa Arab melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif-kontekstual di UPT SPF SD Negeri Paccerakkang Makassar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–10.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63300>
- Jannah, M. (2016). Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia: Festivalisasi Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi estetik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 87–104. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i2.1291>
- Khaira, A. M., Rahim, C. S. M., Maharani, S., Faradilah, Nur, K. N., Firdaus, & Muhshimannur S. (2025). Penguatan pengetahuan tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Kampus IV Mawang Kabupaten Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–28. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63273>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., Saputra, A., Puja, A., Ansar, M., Nasrullah, Sarmila, Wahyuni, Ismail, & Karadona, R. I. (2025). Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat TPA se-Kelurahan Tamaona sebagai sarana pembinaan generasi Qur'ani. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 340–353. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i2.4911>
- Nuqta, K. K., Limpo, M., Yusuf, M., Harjum, M., & Fattah, A. (2026). Pendampingan bacaan dan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul As'adiyah Taipajawa Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 31–44. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69640>
- Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Setiawan, M. A., Permatasari, N., & Novitawati. (2024). Meningkatkan motivasi berprestasi peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 244–257.
<https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i2.90>